

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGUATAN KARAKTER
DISIPLIN KETEPATAN WAKTU HADIR DI SEKOLAH SISWA KELAS VII-A SMP
NEGERI 3 KEDUNGWARU**

Brina Erlingga¹, Winarsih², Ahmad Izzul Ito³

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung^{1,2,3}

e-mail: brinaerlingga047@gmail.com

Diterima: 29/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 12/8/2026

ABSTRAK

Ketepatan waktu hadir menjadi salah satu cerminan disiplin siswa, namun pada kelas VII-A SMP Negeri 3 Kedungwaru masih dijumpai keterlambatan yang berulang dengan latar kebiasaan bangun kesiangan, pengelolaan waktu, motivasi, kondisi keluarga, dan hambatan perjalanan. Penelitian ini menelaah bagaimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) membangun disiplin tersebut sekaligus memahami kendala serta upaya penanganannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan pemilihan informan secara *purposive*, meliputi guru BK, wali kelas, dan siswa kelas VII-A yang relevan dengan fokus kajian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi perilaku kedisiplinan dan layanan BK, serta dokumentasi berupa catatan kehadiran dan program layanan. Proses analisis berlangsung melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan informasi diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan memperlihatkan bahwa pembinaan berlangsung melalui layanan klasikal, bimbingan pribadi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, pemberian motivasi, pembiasaan, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua, dengan bimbingan pribadi paling dominan. Rendahnya kesadaran siswa dan keterbatasan personel BK menjadi kendala utama, sementara pendampingan berkelanjutan, pendekatan persuasif, pemantauan, dan kolaborasi menjadi jalan penanganannya. Penguatan disiplin karenanya perlu dirancang secara kontekstual, berkelanjutan, dan kolaboratif agar perubahan perilaku tidak berhenti pada penanganan sesaat.

Kata Kunci: *Guru Bimbingan dan Konseling, Karakter Disiplin, Ketepatan Waktu, Keterlambatan Siswa, Layanan Konseling*

ABSTRACT

Punctuality in school attendance is one indicator of student discipline; however, repeated lateness was still observed among Class VII-A students at SMP Negeri 3 Kedungwaru, associated with habits of oversleeping, time management, motivation, family circumstances, and travel-related difficulties. This study examines how Guidance and Counseling (GC) teachers foster such discipline while also exploring the challenges encountered and the measures taken to address them. A descriptive qualitative approach was employed, with informants selected through *purposive* sampling, comprising a GC teacher, the homeroom teacher, and Class VII-A students relevant to the research focus. Data were gathered through in-depth interviews, observations of disciplinary behavior and GC services, and documentation consisting of attendance records and GC service programs. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, while credibility was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that discipline development involved classical services, individual guidance, individual counseling, group guidance, motivational support,





habituation, and coordination with the homeroom teacher and parents, with individual guidance being the most frequently used service. Low student awareness and limited GC personnel constituted the main challenges, while continuous mentoring, a persuasive approach, monitoring, and collaboration served as the primary responses. Thus, discipline development needs to be contextual, continuous, and collaborative to ensure that behavioral change extends beyond temporary interventions.

Keywords: *Guidance And Counseling Teachers, Disciplinary Character, Punctuality, Student Tardiness, Counseling Services*

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu hadir di sekolah dapat dibaca sebagai bagian dari kebiasaan siswa dalam mengelola dirinya sendiri. Ketika seorang siswa mampu menyiapkan diri, memperkirakan waktu perjalanan, dan hadir sesuai ketentuan sekolah, perilaku tersebut sekaligus memperlihatkan proses belajar mengenai tanggung jawab. Sebaliknya, keterlambatan yang muncul berulang kali tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui persoalan kepatuhan terhadap tata tertib. Ada rutinitas di rumah, cara siswa mengatur waktu, dorongan untuk berubah, kondisi keluarga, hingga situasi perjalanan yang dapat memengaruhi keputusan dan kesiapan siswa sebelum memasuki lingkungan sekolah. Pada jenjang SMP, pembentukan kebiasaan semacam ini berlangsung bersamaan dengan perkembangan kemandirian siswa sehingga persoalan kedisiplinan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan karakter daripada sekadar pelanggaran aturan.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks ketika keterlambatan hadir diperlakukan dengan cara yang sama untuk setiap siswa. Situmeang et al. (2024) menguraikan penyebab keterlambatan siswa dengan menempatkan rutinitas sebelum berangkat ke sekolah sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku tersebut. Syahim et al. (2026) juga mengarahkan perhatian pada hubungan antara pengenalan penyebab keterlambatan dan penentuan langkah penyelesaian yang sesuai. Kedua kajian tersebut memberi ruang untuk melihat bahwa respons terhadap siswa yang terlambat tidak cukup berhenti pada teguran atau sanksi, sebab perilaku yang tampak sama dapat berangkat dari keadaan yang berbeda. Dalam praktik pendidikan, pemahaman semacam ini membuka kemungkinan bagi sekolah untuk merancang pembinaan yang menyentuh sumber persoalan sekaligus membantu siswa membangun pola perilaku yang lebih teratur.

Dimensi kedisiplinan tersebut tidak berdiri sendiri dari pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan. Koring'ura et al. (2023) menempatkan *punctuality*, kehadiran, dan partisipasi sebagai perilaku yang saling berada dalam ruang perhatian sekolah karena ketiganya berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Kehadiran tepat waktu dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pencatatan administrasi, tetapi dapat menjadi bagian dari pembiasaan tanggung jawab yang terbawa ke aktivitas belajar. Issabila dan Nahrowi (2025) memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin pada siswa SMP berlangsung melalui pembinaan pendidik yang dilakukan secara terus-menerus. Perspektif tersebut menempatkan disiplin sebagai sesuatu yang perlu dibangun melalui pengalaman dan pendampingan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui aturan yang berlaku, tetapi perlahan memahami alasan untuk mematuhi dan mengembangkan kesadaran dalam menjalankannya.

Pada ruang inilah guru Bimbingan dan Konseling (BK) berhadapan langsung dengan persoalan yang tidak selalu dapat diselesaikan melalui pendekatan yang seragam. Guru BK bukan hanya berurusan dengan siswa setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga dapat membaca



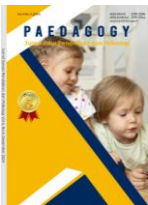
kondisi yang menyertai perilaku dan menentukan bentuk pendampingan yang lebih sesuai. Harita et al. (2022) memperlihatkan keterlibatan guru BK dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP, sedangkan Firmawati et al. (2024) mengaitkan peran tersebut dengan pelaksanaan layanan BK dan kerja sama bersama unsur sekolah lainnya. Lingkup tugas tersebut juga bersinggungan dengan karakter tanggung jawab, sebagaimana dibahas Silvia dan Purwaningrum (2022) pada konteks siswa SMP. Disiplin dan tanggung jawab pada akhirnya bertemu pada kemampuan siswa menjalankan kewajiban secara konsisten, sehingga pembinaan ketepatan waktu dapat dipahami sebagai salah satu ruang konkret bagi guru BK untuk membantu siswa mengembangkan pengelolaan perilakunya.

Pilihan layanan yang digunakan juga menentukan bagaimana proses pembinaan berlangsung. Fallo dan Rohi (2025) menunjukkan penggunaan konseling kelompok dalam pembentukan sikap disiplin siswa SMP, sementara Susanti et al. (2026) mengkaji layanan BK sebagai bagian dari upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Prameswary dan Winingsih (2025) memberi perhatian pada strategi konselor sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam memperkuat karakter disiplin. Ragam pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan dapat bergerak dari pemberian informasi dan pencegahan hingga pendampingan terhadap siswa yang sudah menghadapi masalah tertentu. Dalam konteks keterlambatan hadir, fleksibilitas ini menjadi relevan karena siswa yang memiliki kebiasaan bangun kesiangan belum tentu membutuhkan respons yang sama dengan siswa yang menghadapi persoalan keluarga, motivasi, atau hambatan perjalanan.

Masalah kedisiplinan juga tidak seluruhnya berada dalam ruang kendali sekolah. Kebiasaan yang terbentuk sebelum siswa berangkat, pola pengawasan di rumah, pengaturan waktu, dan kesiapan keluarga dapat berpengaruh terhadap apakah siswa mampu tiba di sekolah sesuai jadwal. Munthe dan Sembiring (2025) memperlihatkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa membutuhkan keterlibatan guru dan orang tua secara bersama-sama, sehingga pembinaan tidak dapat dibebankan hanya kepada satu pihak. Dalam situasi seperti itu, komunikasi guru BK dengan wali kelas, keluarga, dan unsur sekolah lainnya menjadi bagian dari proses memahami persoalan secara lebih lengkap sekaligus menentukan tindak lanjut yang realistis. Kolaborasi tersebut menggeser orientasi penanganan dari sekadar merespons pelanggaran menuju upaya membangun perubahan kebiasaan dan kesadaran siswa secara bertahap.

Ruang kajian yang lebih spesifik masih terbuka ketika temuan tentang disiplin, layanan BK, keterlambatan, dan kolaborasi tersebut ditempatkan dalam satu konteks penelitian. Kajian Harita et al. (2022), Firmawati et al. (2024), Fallo dan Rohi (2025), Susanti et al. (2026), serta Prameswary dan Winingsih (2025) membahas peran dan layanan BK, sementara Situmeang et al. (2024), Syahim et al. (2026), Munthe dan Sembiring (2025), serta Koring'ura et al. (2023) menyoroti penyebab keterlambatan, keterlibatan orang tua, dan keterkaitan ketepatan waktu dengan kehadiran siswa. Namun, belum banyak kajian yang secara bersamaan menelaah praktik guru BK, kendala, dan solusi dalam penguatan disiplin ketepatan waktu hadir pada konteks sekolah tertentu. Penelitian ini mengisi ruang tersebut melalui kajian pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Kedungwaru yang masih menghadapi keterlambatan berulang akibat kebiasaan bangun kesiangan, pengelolaan waktu, faktor keluarga, dan kendala perjalanan. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk menganalisis peran guru BK dalam penguatan karakter disiplin ketepatan waktu hadir sekaligus mengidentifikasi kendala dan solusi pelaksanaannya, dengan kontribusi pada pengembangan pembinaan yang lebih kontekstual, persuasif, kolaboratif, dan berkelanjutan.



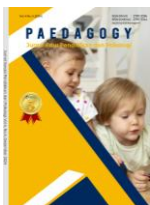


METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana penguatan disiplin ketepatan waktu hadir berlangsung dalam situasi sekolah yang nyata, termasuk cara guru Bimbingan dan Konseling merespons siswa yang mengalami keterlambatan. Atas dasar pertimbangan tersebut, pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan agar pengalaman, tindakan, dan pertimbangan yang muncul selama proses pembinaan dapat dipahami secara utuh. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kedungwaru, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap persoalan yang dikaji, meliputi guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama, wali kelas VII-A sebagai informan pendukung, serta beberapa siswa kelas VII-A yang memiliki pengalaman keterlambatan atau mengetahui proses pembinaan kedisiplinan di sekolah. Pemilihan tersebut memungkinkan informasi mengenai peran guru BK tidak hanya diperoleh dari pihak yang memberikan layanan, tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman pihak yang berinteraksi langsung dengan proses pembinaan.

Gambaran mengenai pelaksanaan layanan dan perilaku kedisiplinan diperoleh dengan memadukan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman guru BK dan informan pendukung dalam memahami penyebab keterlambatan, bentuk layanan yang diberikan, hambatan yang muncul, serta tindak lanjut yang dilakukan terhadap siswa. Pada saat yang sama, lembar observasi digunakan untuk merekam perilaku kedisiplinan siswa dan situasi pelaksanaan layanan BK di lingkungan sekolah, sedangkan dokumen seperti tata tertib, catatan kehadiran atau keterlambatan, program layanan BK, dan dokumen relevan lainnya digunakan sebagai penguat informasi lapangan. Pedoman wawancara dan lembar observasi tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, kemudian terlebih dahulu melalui validasi ahli sebelum digunakan untuk memperoleh data. Proses pengumpulan data juga memperhatikan hak dan kenyamanan partisipan; sebelum kegiatan dimulai, peneliti memperoleh persetujuan dari partisipan serta *informed consent* dari siswa dan orang tua atau wali, setelah tujuan, proses, dan penggunaan data penelitian dijelaskan kepada mereka.

Data yang terkumpul tidak langsung diperlakukan sebagai temuan akhir, tetapi ditelaah secara bertahap dengan memperhatikan hubungan antarinformasi yang muncul dari berbagai sumber. Keterangan hasil wawancara dipertemukan dengan catatan observasi dan dokumen sekolah, kemudian bagian-bagian yang berkaitan dengan peran guru BK, kendala, serta upaya penguatan disiplin dipilih dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya disusun dalam uraian deskriptif dan tabel yang diperlukan agar pola tindakan, kondisi siswa, dan bentuk penanganan dapat terlihat secara lebih jelas. Penafsiran dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif sehingga pemahaman terhadap temuan dapat berkembang seiring proses pemeriksaan data. Untuk menjaga keabsahan hasil, informasi dari guru BK, wali kelas, dan siswa dibandingkan satu sama lain melalui triangulasi sumber, kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi melalui triangulasi teknik sebelum kesimpulan penelitian ditetapkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam penguatan karakter disiplin ketepatan waktu hadir siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Kedungwaru melalui beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri 3 Kedungwaru memiliki dua orang guru BK yang memberikan layanan kepada sekitar 9–10 kelas dengan jumlah keseluruhan 584 siswa, yang terdiri atas 192 siswa kelas VII, 180 siswa kelas VIII, dan 212 siswa kelas IX. Guru BK menyampaikan bahwa secara umum ketepatan waktu hadir siswa kelas VII-A tergolong baik, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami keterlambatan secara berulang maupun tidak berulang. Data keterlambatan yang diperoleh melalui dokumentasi sekolah disajikan pada Tabel 1 untuk memperlihatkan jumlah keterlambatan siswa kelas VII-A selama Januari sampai April.

Tabel 1. Data Keterlambatan Siswa Kelas VII-A Januari–April

No.	Nama Siswa	Januari	Februari	Maret	April
1	Abbad Nailun Nabhan	T3	0	0	0
2	Adinda Reyna Eka Nurfitriani	T4	T7	T1	0
3	Alfino Rizal Saputra	T5	T4	0	T1
4	Ananta Aprillio Sasongko	T2	T6	T1	0
5	Andita Maulidia Qhoirunisa	T8	T16	T6	T3
6	Angelica Dwi Cecilia	T4	T12	0	0
7	Avrin Kairo Putra Aptiko	T4	T3	0	0
8	Azka Fariel Suharto	T4	T6	T3	0

Berdasarkan Tabel 1, terdapat delapan siswa yang tercatat mengalami keterlambatan selama periode Januari sampai April. Jumlah keterlambatan setiap siswa berbeda pada setiap bulan, dengan frekuensi tertinggi tercatat pada siswa Andita Maulidia Qhoirunisa sebanyak 8 kali pada Januari, 16 kali pada Februari, 6 kali pada Maret, dan 3 kali pada April. Selain itu, beberapa siswa tidak lagi tercatat mengalami keterlambatan pada bulan tertentu, sedangkan sebagian lainnya masih memiliki catatan keterlambatan pada Maret atau April. Data tersebut merupakan dokumentasi jumlah kejadian keterlambatan yang digunakan sebagai salah satu sumber data penelitian.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penguatan disiplin oleh guru BK dilakukan melalui layanan informasi klasikal mengenai tata tertib dan ketepatan waktu, bimbingan pribadi bagi siswa yang mengalami keterlambatan, konseling perorangan, bimbingan kelompok, serta konsultasi dengan wali kelas dan orang tua. Dari beberapa bentuk layanan tersebut, guru BK menyampaikan bahwa bimbingan pribadi lebih sering diberikan kepada siswa yang mengalami keterlambatan secara berulang. Dalam pelaksanaannya, guru BK melakukan komunikasi secara langsung dengan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang berkaitan dengan keterlambatan. Ringkasan hasil penelitian mengenai bentuk



peran guru BK, sasaran layanan, dan pihak yang terlibat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Peran Guru BK dalam Penguatan Disiplin

No.	Bentuk Peran/Layanan	Pelaksanaan	Sasaran/Pihak yang Terlibat
1	Layanan informasi klasikal	Penyampaian tata tertib sekolah dan informasi mengenai pentingnya hadir tepat waktu	Siswa kelas VII-A
2	Bimbingan pribadi	Pendampingan dan komunikasi individual dengan siswa yang mengalami keterlambatan	Siswa yang terlambat
3	Konseling perorangan	Penanganan lebih lanjut terhadap siswa yang membutuhkan pendampingan individual	Siswa dengan permasalahan khusus
4	Bimbingan kelompok	Pemberian bimbingan dalam kelompok sesuai kebutuhan siswa	Kelompok siswa
5	Konsultasi	Koordinasi mengenai kondisi dan penanganan siswa	Guru BK, wali kelas, dan orang tua

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, peran guru BK mencakup layanan yang diberikan secara klasikal, individual, kelompok, dan konsultatif. Layanan klasikal diberikan kepada siswa secara umum, sedangkan bimbingan pribadi dan konseling perorangan diberikan kepada siswa yang memerlukan penanganan lebih khusus. Bimbingan kelompok digunakan sebagai salah satu bentuk layanan kepada kelompok siswa, sementara konsultasi dilakukan dengan melibatkan wali kelas dan orang tua. Dengan demikian, data hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk layanan yang digunakan guru BK dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin ketepatan waktu hadir.

2. Kendala dan Solusi Guru BK dalam Penguatan Karakter Disiplin

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin ketepatan waktu hadir siswa. Kendala yang ditemukan meliputi kebiasaan bangun kesiangan, kemampuan mengatur waktu yang belum baik, motivasi siswa untuk berubah yang masih rendah, ketidakkonsistenan dalam menaati tata tertib, faktor keluarga, kendala perjalanan menuju sekolah, serta keterbatasan jumlah guru BK. Guru BK juga menyampaikan bahwa dua orang guru BK harus memberikan layanan kepada 584 siswa pada beberapa tingkat kelas. Selain itu, beberapa siswa yang telah mendapatkan arahan dan pembinaan masih tercatat mengalami keterlambatan pada periode berikutnya.

Dalam menangani kendala tersebut, guru BK melakukan beberapa bentuk tindakan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Tindakan tersebut meliputi penguatan layanan klasikal, bimbingan pribadi, konseling perorangan, pendampingan kepada siswa yang mengalami keterlambatan berulang, pemberian motivasi, serta koordinasi dengan wali kelas, pihak kesiswaan, dan orang tua. Guru BK juga melakukan komunikasi dengan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai kondisi siswa dan tindak lanjut yang diperlukan. Data mengenai kendala dan tindakan yang dilakukan guru BK digunakan sebagai bagian dari temuan penelitian untuk menjawab fokus kedua penelitian.



Pembahasan

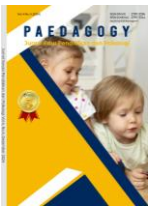
Keterlambatan hadir siswa kelas VII-A tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai persoalan kepatuhan terhadap tata tertib, karena perilaku tersebut berkaitan dengan kebiasaan, kemampuan mengelola diri, serta kondisi yang menyertai kehidupan siswa. Dalam situasi ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya merespons pelanggaran melalui teguran, tetapi membantu siswa mengenali penyebab dan membangun kebiasaan yang lebih teratur. Pandangan tersebut sejalan dengan Saputro (2024) yang memaknai disiplin melalui perilaku dalam menjalankan ketentuan dan tanggung jawab, serta Fani et al. (2025) yang menekankan pendekatan guru BK dalam membangun kesadaran disiplin. Dengan demikian, pembinaan ketepatan waktu lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran dan pengelolaan perilaku daripada kepatuhan yang bersifat sesaat.

Cara guru BK menangani persoalan tersebut terlihat dari penggunaan layanan yang beragam, mulai dari informasi klasikal, bimbingan pribadi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, hingga konsultasi dengan wali kelas dan orang tua. Keragaman ini menunjukkan bahwa pendampingan disesuaikan dengan keadaan siswa, bukan diberikan melalui satu pola yang sama kepada seluruh siswa. Mahyatun et al. (2026) memperlihatkan bahwa strategi layanan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan, sedangkan Rofianty dan Setiawati (2026) menunjukkan bahwa teknik *self-management* dapat membantu siswa mengembangkan pengelolaan perilaku dan disiplin belajar. Oleh karena itu, fungsi layanan BK dalam temuan ini terletak pada kemampuannya mempertemukan kebutuhan siswa dengan bentuk pendampingan yang relevan.

Bimbingan pribadi yang lebih sering digunakan menjadi masuk akal karena penyebab keterlambatan setiap siswa tidak selalu serupa. Kebiasaan bangun kesiangan, persoalan keluarga, dan hambatan perjalanan membutuhkan cara memahami masalah yang berbeda, sehingga ruang percakapan individual memberi guru BK kesempatan untuk menggali kondisi siswa secara lebih terbuka. Prinsip tersebut memiliki kedekatan dengan Rofianty dan Setiawati (2026) melalui perhatian terhadap pengelolaan perilaku, meskipun penelitian tersebut menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Sementara itu, Tom et al. (2026) menunjukkan *behavior contract* melalui bimbingan kelompok sebagai alternatif peningkatan kedisiplinan, sehingga perbedaan pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa layanan BK perlu disesuaikan dengan karakter masalah dan kebutuhan peserta didik.

Latar belakang keterlambatan memperlihatkan adanya pertemuan antara faktor yang berasal dari diri siswa dan kondisi di luar dirinya. Bangun kesiangan, pengelolaan waktu yang belum baik, dan motivasi yang rendah berkaitan dengan pengendalian perilaku, sedangkan kondisi keluarga dan hambatan perjalanan menunjukkan pengaruh lingkungan terhadap ketepatan waktu hadir. Waruwu (2026) menekankan perlunya memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam memahami disiplin siswa, sementara Nurhidayah et al. (2025) mengaitkan keterlambatan dengan kondisi yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Temuan ini mengisyaratkan bahwa teguran saja berpotensi tidak menyelesaikan persoalan apabila guru BK tidak terlebih dahulu memahami sumber masalah dan memberikan pendampingan yang sesuai.

Catatan kehadiran memperlihatkan bahwa keterlambatan relatif lebih tinggi pada Januari dan Februari, kemudian menurun pada Maret dan April ketika proses pembinaan berlangsung. Pola tersebut dapat menjadi indikasi adanya perbaikan perilaku, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Gabriel-Wetey et al. (2025) menempatkan *punctuality* dan keteraturan sebagai bagian dari perilaku peserta didik dalam lingkungan pendidikan, sehingga



ketepatan waktu lebih tepat dipelihara sebagai kebiasaan daripada sekadar dicatat sebagai pelanggaran. Karena itu, pemantauan kehadiran yang disertai penguatan secara konsisten menjadi bagian yang relevan dalam menjaga perubahan perilaku siswa.

Persoalan pembinaan juga berkaitan dengan kapasitas layanan yang dimiliki sekolah. Dua guru BK yang melayani 584 siswa harus membagi perhatian antara kebutuhan layanan secara umum dan pendampingan individual yang membutuhkan waktu lebih intensif, sehingga keterbatasan personel dapat memengaruhi keberlanjutan pemantauan siswa. Masriani et al. (2026) menyoroti pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah dalam pembentukan disiplin, sedangkan Wijaya (2026) menempatkan layanan BK sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan berbagai layanan belum cukup apabila sumber daya pelaksana tidak memungkinkan pendampingan dilakukan secara berkesinambungan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjelaskan mengapa guru BK perlu melibatkan wali kelas, pihak kesiswaan, dan orang tua dalam menangani siswa yang mengalami keterlambatan berulang. Faktor keluarga dan rutinitas sebelum berangkat ke sekolah berada di luar kendali langsung guru BK, sehingga komunikasi lintas pihak menjadi cara untuk memperluas dukungan bagi siswa. Awaliah et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi guru mata pelajaran dan guru BK dapat mendukung pengembangan karakter siswa, sehingga kerja sama dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari pembinaan, bukan sekadar koordinasi administratif. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperkuat kajian Saputro (2024), Fani et al. (2025), Mahyatun et al. (2026), Rofianty dan Setiawati (2026), Tom et al. (2026), Waruwu (2026), Nurhidayah et al. (2025), Awaliah et al. (2025), Wijaya (2026), dan Masriani et al. (2026), sekaligus menegaskan bahwa penguatan ketepatan waktu membutuhkan pemahaman penyebab, layanan yang sesuai, pemantauan, pendampingan berkelanjutan, serta keterlibatan berbagai pihak.

KESIMPULAN

Disiplin ketepatan waktu hadir pada siswa kelas VII-A terbentuk melalui proses yang lebih kompleks daripada sekadar kepatuhan terhadap tata tertib. Peran guru Bimbingan dan Konseling tampak terutama pada kemampuan membaca kondisi setiap siswa, memberikan pendampingan yang sesuai, serta menjaga proses pembinaan agar berlangsung secara konsisten. Keterlambatan yang dipengaruhi kebiasaan, pengelolaan waktu, motivasi, kondisi keluarga, dan perjalanan menuju sekolah membuat penanganannya membutuhkan keterlibatan guru BK, wali kelas, sekolah, orang tua, dan siswa secara bersama. Dengan demikian, penguatan disiplin lebih bermakna ketika diarahkan pada perubahan kebiasaan dan kesadaran siswa, bukan berhenti pada respons terhadap pelanggaran yang telah terjadi.

Temuan ini memberi implikasi bahwa sekolah perlu menempatkan layanan BK dan pembiasaan ketepatan waktu sebagai bagian yang saling terhubung dalam pembinaan karakter, terutama bagi siswa yang menunjukkan keterlambatan berulang. Keterbatasan jumlah guru BK juga menjadikan pembagian peran dan komunikasi antarpihak sebagai kebutuhan praktis agar pendampingan tetap dapat berjalan secara berkelanjutan. Untuk pengembangan kajian berikutnya, penelitian dapat melibatkan sekolah dan karakteristik siswa yang lebih beragam, menggunakan rentang pengamatan yang lebih panjang, serta memanfaatkan pendekatan *mixed methods* atau desain evaluatif untuk melihat perubahan disiplin secara lebih terukur sekaligus memahami proses yang melatarbelakanginya. Arah tersebut dapat memperluas pemahaman





mengenai strategi layanan BK yang bukan hanya responsif terhadap keterlambatan, tetapi juga mampu mendorong terbentuknya kebiasaan hadir tepat waktu secara lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, A. N. F., Devinda, N., Fahhad, N., & Apriliani, S. R. (2025). Kolaborasi guru mata pelajaran dan guru BK dalam mengembangkan karakter siswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 372–381. <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2888>
- Fallo, G. A., & Rohi, E. M. W. (2025). Peran guru BK dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui layanan konseling kelompok di SMP Negeri 5 Kupang. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2). <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/4072>
- Fani, N. D., Nike, T., Lubis, W., Pradana, G., Ningsih, N. F., Debora, C., Simaremare, A., & Saragih, D. I. (2025). Pendekatan guru bimbingan konseling dalam membangun kesadaran disiplin siswa di SMP Pecawan Medan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3). <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.977>
- Firmawati, Khairunnisa, D., Ardiansyah, & Rayhan, M. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMA Negeri 2 Banda Aceh. *Jurnal Social Library*, 4(3), 947–951. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4668438>
- Gabriel-Wetty, F. K. N., Yusif, M., Aweso, D. M., & Agbenyo, D. (2025). Learners' punctuality, regularity and academic achievement: A thematic exploration of Millennium Precious Achievers School in Gomoa East Municipality of Ghana. *The Cradle of Knowledge: African Journal of Educational and Social Science Research*, 13(1), 41–52. <https://serek.or.ke/journal/index.php/AJESSR/article/view/51>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Issabila, F., & Nahrowi, M. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Sunan Giri Puger. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 46–65. <https://journal.stai-ywbwi.ac.id/ojs3408/index.php/elbanat/article/view/472>
- Koring'ura, J. C., Odundo, P. A., & Wanjala, G. (2023). Effect of planned learner behavior on learner achievement in secondary schools of West Pokot Kenya: Addressing punctuality, attendance and participation. *Journal of Pedagogy, Andragogy and Heutagogy in Academic Practice*, 4(4), 116–136. <https://uonjournals.uonbi.ac.ke/index.php/pedagogy/article/view/2093>
- Mahyatun, B., Ariska, D., & Yulianti, D. (2026). Strategi layanan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Terara Lombok Timur. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 10(1), 1–13. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/32146>
- Masriani, M., Rahman, S. F., & Simatupang, N. H. (2026). Implementation of guidance and counseling by school counselors in shaping student discipline. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1(1). <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/1187>





- Munthe, F. F. K. D., & Sembiring, T. M. B. (2025). Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 13 Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 784–791. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/177>
- Nurhidayah, A., Ismanto, H. S., & Lestari, F. W. (2025). Studi kasus perilaku keterlambatan siswa di sekolah di SMA Negeri 3 Rembang. In *Seminar Bimbingan dan Konseling (SMILING)*, 3(1), 95–108. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snbk/article/view/7458>
- Prameswary, D. A., & Winingsih, E. (2025). The strategies of school counselors in strengthening students' discipline character. In *International Conference on Guidance and Counseling*, 3(1), 197–210. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/6293>
- Rofianty, A. D., & Setiawati, D. (2026). Penerapan konseling kelompok teknik *self-management* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 498–510. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3885>
- Saputro, M. S. A. (2024). Gambaran kedisiplinan pada siswa SMK Murni 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 21–29. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/819>
- Silvia, A. A., & Purwaningrum, S. (2022). Studi deskriptif peran guru bimbingan dan konseling dalam membangun karakter tanggung jawab siswa di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 31–34. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4365>
- Situmeang, D., Situmeang, E., Sijabat, M., Zalukhu, S. M., Simanjuntak, F., & Sitepu, H. I. (2024). Identifikasi penyebab siswa terlambat datang setiap pagi ke sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14056–14063. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11375>
- Susanti, A., Riadi, S., Djaelangkara, R., Topiu, E. J., Navya, A. I., Assalam, M. R., ... & Safira, S. (2026). Peran layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1–7. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/7455>
- Syahim, N. A., Sijabat, D. Y., Simatupang, L., & Simamora, K. (2026). Analisis faktor penyebab keterlambatan siswa dan solusi penanganannya di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 27309–27311. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6958>
- Tom, C. A., Kasenda, R. Y., & Nainggolan, D. (2026). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMTK Berea Tondano: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23579–23582. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/6034>
- Waruwu, A. P. (2026). Perspektif guru terhadap faktor internal dan eksternal disiplin siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 292–303. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53342>
- Wijaya, N. D. A. (2026). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. In *Proceedings National Conference Sinesia*, 2(1), 547–559. <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v2i1.176>

